



REKONSTRUKSI SOSIAL JADI PIJAKAN UTAMA

▶ **SETAHUN HASIL HASTO WARDYO**

Arlif Fajar Hidayat & Amal
redaksi@harianjogja.com

Rekonstruksi Sosial Jadi Pijakan Utama

JOGJA—Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, mengakui masih banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan setelah satu tahun memimpin Jogja bersama Wakil Wali Kota Wawan Harmawan. Ia menegaskan, tahun pertama menjadi esee belajar sekaligus memulai perubahan, dengan rekonstruksi sosial sebagai pijakan utama ke depan.

Menurut Hasto, arah kebijakan ke depan bertumpu pada perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan rekonstruksi sosial. Konsep ini menjadi tulang punggung dari kerja-kerja teknokratik yang dijalankan pemerintah kota. "Resi-nya adalah melakukan perubahan perilaku. Oleh karena itu, rekonstruksi sosial menjadi tema teknokratik," kata Hasto sesuai Refleksi Satu Tahun Kepemimpinan di Taman Budaya Embung Giwanggan, Senin (30/3).

Penerima penghargaan
dalam Rangka Satu Tahun Kepemimpinan Hasto Wardoyo-Wawan Harmawan di Taman Budaya Embung Giwanggan, Senin (30/3).

▶ Halaman 11

MEREKA YANG MEMAJUKAN JOGJA

Dalam satu tahun kepemimpinan Hasto Wardoyo dan Wawan Harmawan sebagai Wali Kota dan Wakil Wali Kota Jogja, Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja memberikan penghargaan kepada sejumlah pihak yang berjasa memajukan kota ini.

KLASTER LINGKUNGAN & EKONOMI SIRKULAR

1 Penghargaan: **PANGARSA EKONOMI SIRKULAR**
Penerima: Bank Sampah Sehar Arum
Melalui integrasi budidaya maggot, pertanian sayur, hingga pekarangan di wilayah Baurasan, Durgungan, komunitas ini sukses menghadirkan solusi konkret atas krisis sampah organik langsung dari hulu.

2 Penghargaan: **GARDA DEPAN TELADAN SAMPAH**
Penerima: Kuat Suparjono
Ketegasan dalam menegakkan SOP di Depo Pringgokusuman, Gedongtengen, menjadi kunci sukses edukasi bagi warga dan penggerak untuk memelihara hanya sampah terpilah yang masuk.

3 Penghargaan: **PETUGAS PENGAWASAN PEMULAHAN SAMPAH**
Penerima: Jade Tri Almaja
Pengawasan sosial yang konsisten di Purabaya, Kotagede, menjadi kunci keberhasilan penerapan kontrak sosial Mas JOS di tingkat warga.

4 Penghargaan: **PETUGAS PENGAWASAN PEMULAHAN SAMPAH**
Penerima: Yusran Reta
Kegiatan dalam memperkuat kepatuhan wilayah Purabaya, Kotagede, melalui pendekatan edukatif berhasil menekan volume sampah secara signifikan.

5 Penghargaan: **SIKAP BERSIH SAMPAH**
Penerima: Dian Wijaningrum
Peran sentral perempuan sebagai pionir perubahan dalam pengelolaan limbah rumah tangga terbukti nyata melalui edukasi gajah dan inovasi di tingkat keluarga.

6 Penghargaan: **PENGGERAK BANK SAMPAH BERKELANJUTAN**
Penerima: Bank Sampah Suryo Resik
Berawal dari inisiatif lima perempuan di Suryodiningrat, Mantriweron, Inovasi ekonomi sirkular dan terbit administrasi yang konsisten selama lebih dari satu dekade sukses mengubah sampah menjadi tabungun produktif, serta ketajaman bermilai guna.

7 Penghargaan: **PEMUDA INOVATOR LINGKUNGAN**
Penerima: Satiro Hartanang
Berawal dari gang sempit di Coloduningrat, Jati, inovasi pengolahan sampah berbasis maggot BOP ini sukses mengabdikan solusi konkret atas darurat sampah organik dan mengubah limbah menjadi nilai ekonomi.

8 Penghargaan: **JAWARA MAS JOS**
Penerima: Anan Yuladitya
Kunci keberhasilan Mas JOS terletak pada kolaborasi masud di tingkat wilayah yang melibatkan RT, RW, PPK, hingga pelaku usaha dalam mengelola sampah dari hulu. Smerti ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi masyarakat sekaligus memperlakukan kemardian warga.

KLASTER EKOLOGI SUNGAI & KETAHANAN KOTA

Penghargaan: POKIRI SADAR SUNGAI
Penerima: Komunitas Pemerti Sungai Code
Konsistensi dalam menjaga ekosistem dan ketertarikan sungai terbukti nyata melalui aksi pembentahan serta edukasi warga bentahan yang tak kenal lelah.

KLASTER KESEHATAN, PENDIDIKAN, & KELUARGA

7 Penghargaan: **PENDEKIK ADWIYATA TRANSFORMASIONAL**
Penerima: Binarsih Sukaryanti
Capaian membanggakan meraih penghargaan Adwiyata Nasional Tahun 2025 menjadi bukti nyata komitmen SMP Negeri 8 Yogyakarta dalam menumbuhkan budaya peduli lingkungan secara konsisten sekaligus mencetak generasi muda yang berkeakrab ramah lingkungan.

8 Penghargaan: **PENDEKIK ADWIYATA TRANSFORMASIONAL**
Penerima: Nur Sri Widayastuti
Keberhasilan membawa pulang penghargaan Adwiyata Nasional Tahun 2025 menjadi bukti nyata peran sekolah sebagai pelopor perubahan karakter berbasis lingkungan di SD Negeri Gedongtengen.

Penghargaan: KADER KESEHATAN INSPRATIF
Penerima: Nendih Maryamah
Pemahaman mendalam mengenai esensi, penyebab, hingga cara pencegahan stunting terbukti nyata dalam keberhasilan menekan angka kasus di lingkungan warga.

KLASTER TATA KOTA, BUDAYA, & PELAYANAN PUBLIK

Penghargaan: ARJU PARKIR INSPRATIF
Penerima: Haridilla
Juru parkir ini dikenal konsisten menyosialisasikan dan menerapkan pembayaran parkir menggunakan QRIS karena lebih praktis, transparan, dan meminimalkan keboboran retribusi.

KLASTER GOTONG ROYONG SOSIAL & KEMITRAAN

1 Penghargaan: **MITRA TERBAIK BEDAH RUMAH GOTONG ROYONG**
Penerima: Bank BPD DIY
Komitmen berkelanjutan ini menjadi wujud nyata peran perbankan dalam memperkuat semangat gotong royong sekaligus meningkatkan martabat hidup masyarakat.

2 Penghargaan: **MITRA TERBAIK BEDAH RUMAH GOTONG ROYONG**
Penerima: Pamela Supermarket
Komitmen berkelanjutan Pamela Supermarket dalam mendukung masyarakat Kota Jogja agar memiliki rumah layak huni menjadi salah satu penguat keberhasilan program bedah rumah di tengah masyarakat.

3 Penghargaan: **MITRA TERBAIK BEDAH RUMAH GOTONG ROYONG**
Penerima: Baznas Kota Yogyakarta
Baznas turut mengambil peran strategis dalam mendukung berbagai program Pemerintah Kota Jogja, salah satunya program bedah rumah melalui skema RTU.

Rekonstruksi Sosial...

la mencontohkan, perubahan perilaku tersebut bisa dimulai dari hal sederhana seperti pengelolaan sampah, kebersihan lingkungan, hingga ketertiban berlalu lintas dan kepatuhan terhadap aturan di ruang publik, termasuk kawasan wisata.

Meski sejumlah program telah berjalan, Hasto tidak menampik masih banyak target yang masih dikejar. Salah satunya program penguatan identitas Jogja sebagai kota pelajar melalui gagasan *one village one sister university*.

"Jadi bagaimana kampung-kampung di Kota Jogja ada jam belajar yang didampingi oleh perguruan tinggi-perguruan tinggi. Kami sudah tanda tangan, sudah MoU dengan berbagai perguruan tinggi, implementasi itu harus kami lakukan," katanya.

Selain itu, pengembangan Jogja sebagai kota budaya yang produktif secara ekonomi juga menjadi fokus. Hasto menyebut kalender *event* serta penguatan pusat-pusat ekonomi berbasis budaya akan digenjut pada 2026.

Dalam menjalankan kepemimpinan, Hasto mengaku mengambil referensi dari sejumlah kepala daerah lain. Ia mencontohkan kepemimpinan Wali Kota Surabaya dua periode, Tri Rismaharini yang berhasil menciptakan kota bersih dan taman yang tertata, serta Azwar Anas saat menjadi Bupati Banyuwangi yang dinilai sukses dalam digitalisasi layanan.

"Kalau seperti kepemimpinannya Bu Risma dulu di Surabaya kan kotanya bersih, tamannya bagus. Kepemimpinan di Banyuwangi, Pak Anas, itu digitalnya jalan dengan baik," ujarnya.

Untuk langkah terdekat, Hasto menyebut akan melakukan *refocusing* anggaran dengan membagi prioritas pada program fisik dan non-fisik. Pada sektor fisik, perhatian diarahkan pada penataan kota seperti kebersihan, taman, dan trotoar.

Sementara pada sektor non-fisik, fokus diberikan pada penguatan regulasi dan perubahan kebiasaan masyarakat, termasuk penataan kawasan Malioboro serta budaya tertib dalam kehidupan

sehari-hari.

Ia juga menyinggung pentingnya menghidupkan pusat desain serta unit pelaksana teknis agar mampu mendorong produktivitas ekonomi berbasis kreativitas lokal.

Di sisi lain, Pemkot Jogja berencana memperluas kolaborasi dengan berbagai pihak. Hasto menyebut masih banyak mitra potensial, khususnya dari sektor perhotelan dan restoran, yang akan dilibatkan dalam program-program sosial seperti bedah rumah.

Selain itu, optimalisasi peran Baznas juga disiapkan sebagai salah satu mesin penggerak untuk menghimpun partisipasi publik dalam kegiatan gotong royong.

Dalam refleksi setahun kepemimpinan, Pemkot Jogja memberikan penghargaan terhadap individu, komunitas, hingga lembaga dalam lima klaster pembangunan, mulai dari lingkungan, ekologi sungai, kesehatan dan pendidikan, kemitraan sosial, hingga tata kota dan pelayanan publik.

Hasto menegaskan, penghargaan segera diberikan kepada masyarakat sebagai bentuk pengakuan atas peran nyata mereka dalam menjaga dan membangun kota.

"Kami ingin mengapresiasi bahwa yang bergerak dan yang berbuat itu mereka. Kami tentu memahami bahwa yang memaknai hidup ini sebetulnya bukan kita, yang memaknai itu mereka. Kalau mereka nggak ada itu kita semuanya nothing," katanya.

Ia menilai, keberadaan para penggerak di tingkat akar rumput justru menjadi kunci keberhasilan berbagai program. Tanpa mereka, menurutnya, banyak inisiatif bisa berhenti atau tidak berjalan optimal.

Catatan Kritis

Sementara itu, pengamat sosial dari Universitas Gadjah Mada (UGM), Ari Sujito, menyampaikan catatan kritis sekaligus apresiasi terhadap setahun kepemimpinan Wali Kota Jogja, Hasto Wardoyo, dan Wakil Wali Kota Wawan Harmawan.

Menurut pria yang juga Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan, Pengabdian Masyarakat, dan Alumni UGM ini, pasangan Hasto-Wawan ini memiliki ide besar yang menantang untuk diimplementasikan di tengah dinamika sosial dan birokrasi kota.

"Saya ingat cara yang dipakai Hasto: teknokrasi dan birokrasi. Ide ini tidak mudah," ujar Ari Sujito, di Taman Budaya Embung Giwangan.

Ia menambahkan ide besar Hasto-Wawan mencakup rekonstruksi sosial agar Jogja tetap aman, nyaman, dan bergerak tanpa rasa ketakutan.

Ari menekankan tantangan utama terletak pada kemampuan birokrasi menerjemahkan visi pimpinan menjadi aksi nyata. Di era digital saat ini, di mana generasi muda bebas mengekspresikan diri, kota diharapkan mampu mengelola sumber daya secara optimal meski menghadapi keterbatasan fiskal.

"Masyarakat harus dijadikan subjek, jangan objek. Pengalaman Pak Hasto bisa dilembagakan dan harus saling *support*," tegas Ari.

Refleksi setahun pemerintahan Hasto-Wawan dipandang bukan sekadar evaluasi, melainkan pijakan untuk langkah besar berikutnya. Rekonstruksi sosial yang digaungkan pasangan kepala daerah ini membutuhkan konsistensi waktu yang panjang.

Dengan semangat *nata urip bareng* dan keterlibatan aktif warga—seperti dalam program Jumilah—Ari menilai Jogja berpotensi menuju peradaban baru yang lebih tertib, bersih, dan manusiawi. Meski perubahan belum sempurna, langkah-langkah kecil yang berkelanjutan menjadi kunci kemajuan kota.

Ari Sujito menekankan pentingnya integrasi ide besar dengan dukungan birokrasi dan partisipasi masyarakat. Setahun Hasto-Wawan memimpin menjadi fondasi perubahan sosial berkelanjutan bagi Kota Jogja.

Refleksi Satu Tahun Kepemimpinan di Taman Budaya Embung Giwangan digelar dengan dukungan Bank BPD DIY dan *Harian Jogja*.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Wakil Walikota			

Yogyakarta, 22 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005